PENERAPAN KETERAMPILAN MEMBACA PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

¹Citra Altyna, ²Nur Mei Ningsih*)

Citraaltyna28@gmail.com

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak : Dalam penelitian ini dibahas penerapan keterampilan membaca pada siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan membaca siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan suatu informasi melalui tulisan. Kegiatan membaca biasa dipelajari oleh siswa secara umum dan siswa yang mengalami kebutuhan khusus. anak yang mengalami gangguan atau berkebutuhan khusus dapat dilihat dari segi fisik, psikis, moral dan sosial. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia meliputi, anak tuna netra, rungu, grahita, daksa, laras dan autisme. Misalnya saja anak yang mengalami gangguan/kelainan yang berkaitan dengan indra penglihatan perlu menggunakan alat bantu huruf braile untuk memudahkan proses pembelajaran di sekolah pada keterampilan membaca dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: Membaca, anak berkebutuhan khusus, dan pembelajaran

Abstract: This study discusses the application of reading skills to students with special needs in learning Indonesian at school. The purpose of this study was to describe the reading skills of students with special needs at school. Reading is an activity to get information through writing. Reading activities are usually studied by students in general and students with special needs. Children with disabilities or special needs can be seen from the physical, psychological, moral and social aspects. The types of children with special needs in Indonesia include children who are blind, deaf, mentally retarded, disabled, laras and autism. For example, children who have visual impairments/disorders need to use Braille letters to facilitate the learning process at school on reading skills in Indonesian.

Keywords: Reading, children with special needs, and learning

1. PENDAHULUAN

Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang dipakai oleh manusia dengan tujuan berkomunikasi (Ratnaningsih, 2017).

Komunikasi dapat terjalin baik apabila

terdapat kesamaan dalam pengucapan

sistem lambang bunyi tersebut. penggunaan

bahasa yang digunakan oleh manusia

berdasarkan dari tempat yang ditinggali,

misalnya saja penggunaan bahasa Indonesia

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

²Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

dipakai oleh orang Indonesia. Selain itu juga, bahasa Indonesia digunakan sebagai salah satu media untuk saling berkomunikasi. Baik komunikasi yang formal ataupun non-formal. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai pelajaran inti atau wajib pada setiap jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar hingga ke jenjang pendidikan tinggi.

Mata pelajaran bahasa Indonesia ini terdapat berbagai macam kaidah, dan aturan yang harus diperhatikan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Pada pembelajaran bahasa Indonesia ini terdapat keterampilan yang wajib dipahami oleh siswa (Ratnaningsih & Septiana, 2019). Keterampilan tersebut, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang saling berkaitan. Jenis keterampilan yang akan difokuskan pada makalah adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan suatu informasi melalui tulisan. Membaca juga di-artikan sebagai proses berpikir untuk memahami isi bacaan

tertentu, tidak hanya sekadar melihat kumpulan huruf saja. Membaca merupakan kegiatan menginterpretasi tulisan yang memiliki makna sebagai informasi kepada siswa.

Setiap guru bahasa Indonesia harus memahami bahwa kegiatan membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan yang kompleks dan rumit karena melibatkan keterampilan lain-nya. Pada kegiatan membaca, seorang guru harus memilih bahan bacaan yang sesuai untuk siswanya. Bahan bacaan untuk siswa harus dibedakan ber-dasarkan jenjang pendidikannya. Bahan bacaan untuk siswa sekolah dasar akan berbeda bahan bacaan siswa sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Begitu juga bahan bacaan untuk siswa yang berkebutuhan khusus atau menderita suatu kelainan.

Proses pengajaran untuk siswa sekolah umum dan siswa yang mengalami kelainan/gangguan tersebut juga harus dibedakan. Misalnya cara pengajaran untuk siswa yang meng-alami gangguan tunarungu, cara pengajarannya bisa

menggunakan bahasa isyarat sebagai media untuk berkomunikasi pada keterampilan membaca yang ada di dalam pelajaran bahasa Indonesia. Adanya bahasa isyarat pada siswa bertujuan untuk memudahkan dalam memahami dan mengenal huruf-huruf abjad.

Berbeda dengan siswa yang mengalami kelainan, proses pengajaran untuk siswa umum yang tidak mengalami kelainan disamakan cara berkomunikasi pada keterampilan membaca. Hal yang membedakannya hanya metode yang digunakan untuk memudahkan siswa mengerti materi yang diberikan oleh tenaga pengajar pada keterampilan membaca yang ada pada mata pelajaran pokok bahasa Indonesia.

II. Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Di Sekolah

Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif yang terkait guru, peserta didik, dan bahan ajarnya. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dirinya dalam

proses pembelajaran. Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai serta adanya unsur pengendali di dalamnya. Pembelajaran yang dimaksud ialah materi yang diperoleh ketika menyelesaikan kegiatan belajar.

Pembelajaran merupakan nilai nyata dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh siswa dalam men-capai suatu hal. Berikut ini ada tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran (Mudjiono, 2009).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia ialah salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan yang harus dimiliki siswa. Keterampilan tersebut, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Jenis keterampilan yang akan lebih di-fokuskan ialah keterampilan membaca, uraiannya sebagai berikut.

1. Keterampilan membaca

Membaca adalah kegiatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan faktual yang empiris dengan tujuan mendapatkan informasi yang diinginkan pada teks. Membaca juga diartikan sebagai cara berpikir untuk mengetahui isi dari teks dengan cara dilisankan atau hanya dalam hati saja. Aktivitas membaca tidak hanya untuk melihat kumpulan kata. Membaca ialah usaha mendapatkan, menafsirkan bunyi bahasa yang mempunyai arti sehingga pesan pesan akan tersampaikan dengan baik (Dalman, 2014).

Tujuan pembelajaran membaca dibagi atas dua, yaitu behavioral dan ekspresiif. Behavioral, diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca: (a) pe-mahaman makna kata, (b) ke-terampilan-keterampilan studi, dan (c) pemahaman terhadap teks bacaan. Ekspresif, diarahkan pada kegiatan-kegiatan: (a) membaca pengarahan diri sendiri, (b) membaca penafsiran atau membaca interpretatif, dan (c) membaca kreatif (Tarigan, 2008).

Kegiatan membaca dimaksudkan untuk memperoleh suatu ilmu /wawasan/informasi yang diinginkan berdasarkan bahan/teks yang dibaca. Terdapat beberapa cara untuk me-mudahkan dalam memperoleh in-formasi, yaitu baca pilih-pilih (*selecting*), baca-lompat (*skipping*), baca-layap (*skimming*), dan baca-tatap (*scanning*) (Dalman, 2014).

Setiap guru bahasa haruslah memahami benar bahwa kegiatan membaca ialah hal yang kompleks, rumit dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan lainnya. Aspek penting yang harus ada pada kegiatan membaca, yaitu sebagai berikut.

- a. Keterampilan bersifat mekanis (*mechanical skill*), meliputi beberapa hal:
 1. mengenalkan bentuk huruf
 2. mengenalkan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, klausa maupun kalimat)
 3. mengenalakan pola ejaan
 4. membaca dengan kategori lambat.

b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*), aspek ini meliputi beberapa hal:

1. Mengetahui definisi sederhana dari linguistik.
2. Mengetahui maksud dari si penulis dalam teks bacaan.
3. Evaluasi (isi dan bentuk)
4. Menyesuaikan kecepatan berdasarkan keadaan pembaca.

Pada proses kegiatan belajar membaca di sekolah, pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian siswa pada materi bacaan di dalam teks. Materi pada teks harus terfokus pada kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh seorang siswa. Siswa harus kerap diberi latihan terhadap kemampuan membacanya untuk mengetahui isi dari yang dibaca tanpa menghafal isi teks tersebut. Guru mempunyai pengaruh peran yang besar terhadap proses kegiatan belajar membaca peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, sebagai guru juga diharuskan untuk menyesuaikan bahan bacaan untuk siswa

sesuai dengan tingkatan dan jenjang pendidikan siswanya. Sebelum seorang guru memilih suatu bacaan untuk siswanya, ada beberapa tahapan yang harus guru penuhi dalam menentukan bahan bacaan sebagai berikut (Dalman, 2014).

1. Menentukan bahan bacaan pada teks.
2. Memilih bahan yang sesuai untuk siswanya.
3. Membaca terlebih dahulu sebelum memberikan bahan bacaan tersebut kepada siswanya.

Bahan bacaan untuk siswa jenjang pendidikan pada tingkat sekolah dasar akan berbeda jauh dengan bahan bacaan untuk siswa pada jenjang pendidikan tingkat SMP dan SMA. Begitu juga untuk siswa pada jenjang sekolah dasar berkebutuhan khusus perlu disesuaikan juga. Jenis anak yang berkebutuhan khusus/luar biasa di Indonesia terdiri dari anak tuna netra, anak tuna rungu, anak tuna grahita, anak tuna daksa, anak tuna laras, anak berbakat, anak tuna ganda, dan anak autisme.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Di dunia pendidikan, anak yang mengalami gangguan atau ber-kebutuhan khusus juga diartikan luar biasa. Sebutan luar biasa diberikan kepada mereka yang memiliki berbagai kekurangan dan kelainan dari lainnya. Kelainan tersebut dapat terlihat dari segi fisik, psikis, moral dan sosial. Masyarakat luas kerap mendefinisikan anak luar biasa tersebut sebagai anak yang cacat. Pada dunia pendidikan memiliki makna yang ganda, yaitu penderita yang menyimpang ke atas memiliki kemampuan luar biasa dan penderita yang ke bawah terdapat kelainan /keturunan yang tidak diderita oleh orang pada umumnya (Smart, 2012). Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia meliputi, anak tuna netra, rungu, grahita, daksa, laras dan autisme. Berikut adalah beberapa uraian mengenai berbagai ketunaan pada anak (Smart, 2012).

3. Penerapan Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif antara guru, peserta didik, dan bahan ajarnya. Di dalam proses tersebut perlu adanya penyesuaian antara anak dengan cara mengajar seorang guru, khususnya bagi guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Langkah awal yang dilakukan dalam mengajari anak didinya membaca, yaitu dengan melihat dan mengamati ada atau tidaknya kelainan atau gangguan yang terjadi pada anak tersebut.

Di Indonesia anak berkebutuhan khusus ini dapat dibedakan menjadi tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, dan autism (Smart, 2012). Uraian penerapan yang dilakukan oleh guru dalam mengajari membaca siswa berkebutuhan khusus sebagai berikut.

- a. Tuna netra, ialah suatu kelainan yang terjadi pada indera penglihatan. Anak yang mengalami ketunaan ini biasanya tidak dapat melihat dengan jelas suatu objek atau bahkan tidak dapat melihat objek apa pun. Cara pengajaran atau media untuk

memudahkan mereka ber-komunikasi dalam pembelajaran membaca ialah dengan menggunakan huruf braille. Huruf ini khusus diperuntukkan bagi penderita yang mengalami ketunaan ini. Huruf braille dibuat pada suatu kertas atau bidang datar yang dipenuhi dengan kumpulan suatu titik yang sedikit menjulang membentuk huruf pada abjad. Diharapkan anak yang mengalami tunanetra ini dapat belajar membaca juga seperti anak normal pada umumnya. Pembelajaran Braille selalu diawali dengan latihan dria factual dan motoric halus. Latihan tersebut bertujuan untuk melatih kesiapan anak dalam membaca dan menulis braille. Diantarnya seperti meraba, berbagai jenis permukaan (permukaan halus sampai kasar), meraba berbagai bentuk garis yang timbul, dan latihan meremas benda lunak. Hal ini dilakukan untuk melatih dria factual anak tuna netra agar peka

dan kuat (Badiah, Jauhari, dan Membela, 2019).

b. Tuna rungu, ialah suatu keadaan yang berkaitan dengan alat pendengaran . Anak yang meng-alami gangguan ini mayoritas tidak dapat mendengar suara /bunyi, tetapi juga terdapat anak yang masih mendengar secara samar-samar juga. Selain tidak dapat mendengar, penderita tuna rungu juga kerap tidak bisa berbicara juga karena pada umumnya harus mendengarkan terlebih dahulu baru dapat belajar berbicara. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran pada penderita ini ialah dengan menggunakan bahasa isyarat. Sebagai guru, hal utama yang dilakukan ialah mengenalkan terlebih dahulu bahasa isyarat sebagai media untuk ber-komunikasi. Bahasa isyarat ini diperagakan dengan kedua tangan yang membentuk suatu isyarat tertentu yang kemudian meng-ajarkan membaca secara bertahap. Setelah

mempelajari-nya, anak tuna rungu diharapkan dapat berkomunikasi juga se-bagaimana anak normal lainnya juga.

c. Tuna grahita, ialah suatu kelainan pada anak yang berkaitan dengan kelemahan pada cara berfikir atau ketidakmampuan anak untuk memahami informasi yang mereka terima. Anak yang mengalami ketunaan ini dalam proses pembelajarannya perlu di-perhatikan secara khusus dan penuh kesabaran. Anak ini dapat melihat dan mendengar, seperti anak pada umumnya. Jadi, tidak ada media khusus yang di-gunakan pada cara peng-ajarannya. Langkah awal yang Dilakukan oleh guru dalam mengajari anak tuna grahita belajar membaca ialah dengan memperkenalkan huruf abjad satu per satu dengan penuh kesabaran dan pelan agar anak dapat menerima informasi yang di-berikan oleh guru.

d. Tuna daksa, ialah suatu kelainan fisik anggota badan pada tangan, kaki dan bentuk tubuh lainnya yang terjadi pada anak. Di dalam dunia pendidikan ketunaan ini lebih dikenal dengantuna fisik, yaitu jenis gangguan yang berkaitan dengan kemampuan motorik. Anak yang mengalami kelainan ini tidak selalu mengalami keterbelakangan men-tal juga, bahkan kebanyakan dari anak tersebut memiliki mental yang normal dan dapat berpikir seperti anak pada umumnya. Sebenarnya anak penderita tuna daksa ini dapat belajar di sekolah umum biasa, hanya saja orang lain yang melihatnya Akan merasa iba yang mengharuskan anak ini belajar di sekolah khusus. Cara mengajari membaca yang dilakukan oleh seorang guru pada anak tuna daksa ini seperti anak normal lainnya., karena mereka dapat berbicara dan berpikir dengan baik juga sehingga

- memudahkan guru dalam proses pengajarannya.
- e. Tuna laras, ialah suatu kelainan pada anak yang berkaitan dengan emosi dan kontrol sosial. Anak ini mengalami hambatan dan kesulitan dalam mengendalikan emosi dengan cara menunjukkan perilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Perlu adanya pendampingan dan perhatian secara khusus, anak perlu diarahkan hal yang boleh dilakukan ataupun hal yang tidak boleh dilakukan. Dalam kegiatan pengajaran membaca, sebagai seorang guru yang menghadapi perilaku anak tuna laras ialah dengan melakukan pendekatan secara perlahan, mencari tahu terlebih dahulu alasan yang membuat si anak ini menjadi menyimpang. Setelah mengetahui penyebabnya, guru dapat menentukan langkah selanjutnya untuk mengajari si anak belajar membaca.
- f. Autisme, ialah suatu kelainan yang terjadi pada anak berkaitan dengan hambatan perkembangan otak. Anak autis pada umumnya asyik pada dunianya sendiri dengan menikmati kesendiriannya, tidak ada yang menemani selain orangtuanya. Masyarakat umum pada umumnya menganggap anak tidak waras, gila atau berbahaya yang mengakibatkan anak autisme ini terisolasi dari kehidupan bermasyarakat. Anak yang menderita autisme melakukan proses pembelajaran pada sekolah yang telah disediakan. Guru yang mengajari anak ini pun harus memiliki kesabaran yang lebih karena Kurangnya daya pikir dan kesulitan untuk menerima informasi yang diberikan oleh orang lain. Cara pengajaran anak autis yang tepat adalah dengan cara memberikan pelayanan pada sekolah khusus. Penderita autisme ini akan diberikan latihan khusus dan diberi terapi

kepada yang gelisah, hiperaktif atau desktruktif agar lebih terkendali.

Dapat disimpulkan bahwa suatu kelainan atau gangguan yang terjadi pada anak juga berpengaruh pada proses pengajarannya. Sebelum mengajari si anak belajar membaca, seorang guru harus melihat gangguan /kelainan apa yang ada pada anak tersebut. Setelah mengetahui jenis kelainannya barulah dapat menentukan cara yang tepat dan mudah untuk berkomunikasi dan mengajari mereka membaca juga.

III. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa setiap pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai serta adanya unsur pengendali di dalamnya. Tujuan pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan. Begitu juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah hal wajib yang harus ada pada semua jenjang

pendidikan karena menjadi citra dari masyarakat Indonesia. Cakupan keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Pembelajaran di sekolah merupakan sarana yang sudah didukung dan dianggap baik untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi seorang siswa melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Cara pengajaran guru kepada siswanya dalam mengajarkan keterampilan yang ada di dalam pembelajaran bahasa akan berbeda pada setiap jenjang pendidikan dan setiap siswanya tidak dapat disamakan. Misalnya saja proses pengajaran siswa normal dan siswa yang berkebutuhan khusus mengalami suatu kelainan akan berbeda dari segi perlakuannya juga. Sebagai guru harus memberi arahan kepada siswanya agar dapat memahami materi melalui pembelajaran yang mudah dan dapat dipahami oleh siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Membela, S. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Braille pada Siswa Tunanetra Kelas di Taman Kanak-Kanak SLB A YPAB SURABAYA. *Jurnal Buana Pendidikan FKIP Unipa Surabaya*, Vol.XV(28):198 http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/2234 (26 Agustus 2021)
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mudjiono, D. d. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran 1 Sesi Pertama. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(1), 1–8.
- Ratnaningsih, D., & Septiana, S. (2019). PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK NEGERI 1 KOTABUMI. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.103>
- Smart, A. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: KATAHATI.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.